

BAB III

FAKTOR EKSPLOITASI MASYARAKAT

A. Tanggapan Petani Terhadap Program VCM

Masyarakat berasal dari kata musyarak (Arab), yang artinya berkumpul bersama-sama, kemudian berubah menjadi masyarakat, yang artinya berkumpul bersama, hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling mempengaruhi, selanjutnya mendapatkan kesepakatan menjadi masyarakat. Menurut Abdul Syani (1987) bahwa masyarakat sebagai *community* dapat dilihat dari sudut pandang, Pertama, memandang *community* sebagai unsur statis, artinya *community* terbentuk dalam suatu wadah/tempat dengan batas-batas tertentu, maka ia menunjukkan bagian dari kesatuan-kesatuan masyarakat sehingga dapat disebut sebagai masyarakat setempat.

Kedua, *community* dipandang sebagai unsur yang dinamis, artinya menyangkut suatu prosesnya yang terbentuk melalui faktor psikologis dan hubungan antar manusia, maka di dalamnya terkandung unsur-unsur kepentingan, atau tujuan-tujuan yang sifatnya fungsional (Syani, 2002, h. 30-31). Masyarakat senantiasa berubah di semua tingkat kompleksitas internalnya. Masyarakat bukan sebuah kesatuan fisik (*entity*), tetapi seperangkat proses yang saling bertingkat ganda. Seperti dalam pendapat Edward Shils masyarakat adalah fenomena antar waktu. Masyarakat terjelma bukan karena keberadaannya disuatu saat dalam perjalanan waktu (Sztompka, 2010, h. 65).

Seperti halnya dengan masyarakat Nagari Paninggahan adalah masyarakat yang hidup dengan banyaknya pertanian yang ada didalamnya. Banyak dari

mereka yang mengolah lahan mereka untuk memenuhi mata pencaharian kehidupan mereka. Dengan usaha bertani mereka mencukupi kehidupan mereka sehari-hari. Akan tetapi sebahagian masyarakat yang mempunyai lahan pada daerah perbukitan, mereka sangat terkendala dengan keadaan lahan yang tidak memungkinkan untuk mereka mengolah lahan tersebut, untuk dijadikan sebagai lahan dalam memenuhi kebutuhannya.

Karena terkendalanya dengan modal mereka yang kurang. Apalagi ditambah dengan keadaan tanah/lahan mereka yang sangat jauh pada daerah perbukitan. Maka dari itu mereka membiarkan lahan tersebut menjadi semak belukar (Daryulis, kelompok tani Bukik Panjang, *wawancara*, 04 juni 2018). Masyarakat juga sangat menerima dengan baik program yang hadir pada daerah mereka, apalagi ditambah pihak VCM akan memberikan pemberdayaan dalam bentuk kesejahteraan untuk masyarakat.

Dengan melihat keadaan seperti itu, dengan keterbatasan dana yang ada, pemerintah Nagari Paninggahan menerima bantuan dari pihak luar, yang mana program tersebut seperti LSM (lembaga swadaya masyarakat). Program VCM masuk kenagari paninggahan dari tahun 2011-2016 pada kontrak awal, dengan jumlah anggota kelompok sebanyak 49 anggota kelompok yang masuk dalam kerjasama dengan pihak VCM. Sistem yang diberikan dengan cara proses imbal jasa lingkungan.

Yang mana pada pihak VCM sendiri akan memberikan bantuan kepada petani yang mau terlibat dalam proses kerja sama tersebut. Program ini tergabung selama 5 tahun dalam masa kontraknya, yang mana petani harus siap merawat

tanaman-tanaman yang dijadikan produk oleh VCM. Masuknya program VCM kepaninggahan sangat memberikan respon baik terhadap masyarakat, khususnya kelompok tani, karena program tersebut memang memberikan bantuan kepada masyarakat yang terkendala dalam ekonominya. Tanaman yang akan ditanam tersebut, yang memberikan hasil yang baik untuk petani pada masa mendatang.

Tanaman tersebut seperti halnya dengan cengkeh, mahoni, coklat, surian. Yang mana tanaman tersebut harus benar-benar mengalami pertumbuhan, jika ada salah satu dari tanaman yang diberikan oleh pihak VCM ada yang mati, maka petani harus melaporkan kepada pihak VCM sendiri untuk digantikan, agar tanaman tersebut terhitung penuh sesuai yang telah dijanjikan. Setelah tanaman tersebut bisa dihasilkan, dan jika masa kontrak habis oleh petani, petani harus menyerahkan tanaman tersebut untuk diambil carbonnya.

Carbon disini adalah udara yang dilakukan dengan cara pengumpulan dan perhitungan yang jumlah carbonnya tersebut dikumpulkan dengan target yang banyak, dan kemudian akan diproduksi oleh pihak VCM kepada perusahaan yang membeli carbon tersebut, selain untuk membuat penghijauan dinegara mereka, harga jualnyapun juga tinggi. Sedangkan petani hanya diberikan kesempatan untuk mengambil hasil panen dari tanaman yang mereka tanam (observasi, 30 juni 2018).

Dan petani diberikan kontrak untuk pengambilan carbon tersebut, akan tetapi setiap tanaman tersebut carbonnya akan diambil oleh pihak VCM sendiri untuk dilakukan pengukuran carbon pertiap tahunnya. Jika masa kontrak telah habis oleh petani, petani diberi kebebasan untuk menambah kontrak kembali.

Yang mana kontrak tersebut dimulai kembali pada tahun 2017-2022 dengan jumlah kelompok tani sebanyak 42 orang (Jefri rozi pihak VCM, *wawancara*, 18 juni 2018).

Dengan adanya kontrak seperti itu petani malah banyak yang ikut terlibat dalam kerja sama oleh pihak VCM, apalagi ditambah dengan modal yang kurang semakin membuat para petani tertarik untuk ikut bekerja sama juga. Mereka menganggap bahwa dengan tidak adanya biaya untuk menggarap lahan yang ada, akan tetapi mereka bisa mencukupi kebutuhan hidup mereka (Zulkifli Isra, , kelompok tani Bukik Subaka, *wawancara*, 04 juni 2018). Dengan melihat beberapa pendapat tersebut, memang petani beranggapan, bahwa program VCM tersebut memang sangat membantu masyarakat, khususnya pada kelompok tani.

B. Pemahaman Masyarakat Setelah Program VCM Berlangsung

Masyarakat pedesaan bukanlah masyarakat statis, tanpa mengenal perubahan, sebaliknya masyarakat pedesaan juga menghadapi perubahan sosial konsekuensi transformasi masyarakat. Pedesaan adalah terbukanya masyarakat terhadap pengaruh luar yang menyentuh berbagai aspek kehidupan mereka, termasuk aspek ekonomi dari kehidupan mereka. Salah satu pengaruh keterbukaan masyarakat pedesaan adalah diperkenalkannya sistem ekonomi uang pada kehidupan mereka (Damsar dan Indrayani, 2016, h. 170).

Begitu juga dengan keadaan hubungan sosial masyarakat melalui proses sosial biasanya menghasilkan keadaan struktur sosial yang sama sekali baru. Proses sosial menghasilkan perubahan yang mendasar. Mobilisasi gerakan sosial, terciptanya kelompok, asosiasi, organisasi, dan partai politik baru. Proses

morphogenesis ditemukan di semua prestasi peradaban, teknologi, kultur dan struktur sosial kehidupan manusia mulai dari masyarakat primitif purba hingga tingkat masyarakat industri modern.

Proses *morphogenesis* ini harus dibedakan dari proses sosial yang hanya menghasilkan perubahan yang kurang radikal dan tanpa perubahan mendasar, diantaranya ada yang menghasilkan perubahan sama sekali, ada yang menghasilkan perubahan terbatas, perombakan ulang atau pembentukan tatanan sosial yang sudah ada.

Perubahan yang terjadi pada masyarakat setelah ikut bekerja sama dengan pihak VCM, banyak masyarakat yang menganggap dengan mereka terlibat dalam program tersebut, sedikit banyaknya mereka telah terbantu dalam kesejahteraan hidup mereka. Selain dengan bekerja diladang mereka sendiri, setidaknya ada yang dapat membantu mereka dalam penambahan ekonomi. Karna tidak semua kelompok tani yang terlibat mereka memiliki lahan. Seperti daerah Tambang Manyiak lahan tersebut memang lahan yang kosong, yang belum pernah digarap, maka dari itu mereka memanfaatkan tanah/lahan yang ada tersebut untuk mereka olah secara bersama-sama

Akan tetapi bagi masyarakat yang berada pada daerah masing-masing, merekalah yang mengolah lahan tersebut secara bersama-sama. Seperti contoh bagi masyarakat yang berada pada daerah Tambang Manyiak, mereka mengolah lahan yang berada pada daerah mereka sendiri, dan bagi daerah Bukik Subaka mereka mengolah lahan yang berada pada daerah mereka juga. Untuk mempererat kerja sama tersebut, pihak VCM akan mengadakan rapat sebanyak 3 bulan sekali

untuk membahas masalah-masalah dan kendala apa saja yang dirasakan oleh para petani (Nasril, kelompok tani Tambang Maniyak, *wawancara*, 04 juni 2018).

Dengan melihat keuntungan yang didapat oleh para petani, setelah panen cengkeh tersebut, tidak hanya sekali yang dirasakan keuntungannya, bisa untuk selanjutnya, kadang kala petani pernah merasakan keuntungan setelah menjual hasil tersebut kisaran 1 juta rupiah jika hasilnya banyak. Karna menjual hasil cengkeh dan tanaman yang ada tersebut melihat berapa banyak yang bisa untuk dijual pada pasar. Akan tetapi jika itu hasil tanaman bersama dengan lahan yang diolah bersama tadi, hasilnya harus mereka bagi secara bersama pula dengan banyaknya anggota kelompok mereka.

Bahkan para masyarakat tidak pernah merasa ragu, bahwa mereka bekerja sama dengan banyaknya keuntungan yang akan diraih oleh pihak VCM nantinya. karena mereka hanya berfikir, ini adalah kerja yang lumayan menguntungkan bagi mereka. Ditambah lagi uang mereka tidak keluar sepersenpun dalam proses penanaman tersebut, mereka hanya bekerja dan menjaga tanaman tersebut secara baik, agar hasilnya dapat diperoleh oleh pihak VCM. Terkadang mereka juga tidak bekerja secara penuh dilahan tersebut, karna para petani juga mempunyai pekerjaan lain, ada yang berladang dan juga ada yang kesawah dan nelayan. Pekerjaan tersebut hanya dijadikan pekerjaan sampingan oleh para petani. Karna tidak seterusnya tanaman tersebut dirawat secara setiap hari. Apabila telah tumbuh rumput disekitar tanaman, maka petani baru membersihkannya (Buyung, kelompok tani Talago Data, *wawancara*, 05 juni 2018).

Masyarakat juga tidak pernah ingin memberhentikan kontrak yang ada dengan pihak VCM, malah mereka ingin melanjutkan penyambungan kontrak apabila setelah masa kontrak habis. Dengan analisa tersebut, masyarakat memang tidak pernah menyadari bahwa mereka sedang dieksploitasi oleh pihak luar terutama dari pihak VCM sendiri. Dan para petani tidak pernah memperhitungkan berapa keuntungan yang akan diraih oleh program VCM itu apabila mereka menjual hasil carbon tersebut kepada perusahaan pembeli carbon asal Belanda sendiri. Para petani hanya mengetahui bahwa pihak VCM hanya ingin mengambil dari proses penghijauan kepada daerah mereka, sehingga petani mempercayainya, tanpa memikirkan bahwa mereka sedang menjadi buruh yang tereksploitasi (observasi, 29 juni 2018).

C. Kehidupan Sosial Petani Dengan Adanya Program VCM

Kehidupan individu dan masyarakat kita didasarkan pada asas ekonomi, dasar ekonomi ini dilihat Marx sebagai infrastruktur diatas nama superstruktur sosial dan budaya yang lainnya dibangun dan harus menyesuaikan diri dengannya. Individu dan keluarga mengetahui pentingnya faktor-faktor ekonomi dalam usahanya untuk hidup sesuai dengan pendapatannya. Hubungan sosial dipergunakan untuk menggambarkan suatu keadaan dua orang atau lebih terlibat dalam suatu proses perilaku. Hubungan sosial berisikan kemungkinan bahwa pribadi yang terlibat dalamnya akan berperilaku dengan cara yang mengandung arti serta ditetapkan terlebih dahulu.

Suatu hubungan sosial mungkin bersifat transitor atau mempunyai derajat keteraturan yang berbeda-beda. Arti subyektif hubungan sosial dapat berubah,

suatu hubungan politis yang semula didasarkan pada solidaritas, mungkin berubah dasarnya menjadi konflik. Hal tersebut juga telah disepakati atas dasar persetujuan mutual. Artinya, para pihak yang terlibat dalam satu hubungan membuat perjanjian mengenai perilakunya dimasa depan (Soekanto, 2002, h. 46-48). Terkait dengan penjelasan tersebut masyarakat nagari paninggahan, memang telah membuat kesepakatan dengan pihak VCM, yang memberikan kontrak kerjasama mereka, yang mana hasil yang sesungguhnya akan lebih banyak didapatkan oleh para petani, akan tetapi masyarakat tidak menyadari bahwa keuntungan jauh lebih banyak didapatkan oleh VCM sendiri. Petani hanya dimanfaatkan dari tenaga kerjanya saja, sedangkan tanah dijadikan sebagai tempat untuk memproduksi barang yang bernilai tinggi.

Marx, memberikan penjelasan bahwa tuntutan untuk mencari nafkah supaya bisa tetap hidup, dapat memakan waktu dan energi sedemikian besarnya, sehingga hampir tidak mungkin untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan lainnya (Johnson, 1986, h. 120-121). Peningkatan ekonomi pada masyarakat khususnya pada kelompok tani memang sangat dirasakan, sebagaimana dengan dan sesudah adanya program VCM tersebut, petani yang awalnya tidak bisa mengolah lahan/tanah mereka, kini mereka telah bisa menuai hasilnya.

Dan bahkan ada juga dari sebahagian para petani, mereka juga menanam dari bagian tanah mereka yang kosong dengan cara menanam bawang. Jadi sambil mereka bekerja mereka juga dapat mengontrol tanaman dalam kawasan pihak VCM sendiri, jadi mereka merasakan bahwa sesudah masuknya program VCM

meraka merasa terbantu, terutama untuk ekonomi mereka (Neliyanti, kelompok tani Bukik Subaka, *wawancara*, 05 juni 2018).

Sejalan dengan pendapat petani mengenai program VCM berlangsung, para petani memang merasakan bahwa mereka banyak mendapatkan keuntungan yang ada. Dengan tidak adanya modal mereka, walaupun mereka hanya mengandalkan tenaganya, petani tidak pernah memikirkan hal tersebut. Maka dari itu, faktor utama produksi di dalam bertani adalah tanah atau lahan yang dapat dipakai untuk melaksanakan usaha bercocok tanam. Faktor kedua adalah tenaga (energi) manusia, yang sering juga ditunjang oleh energi hewan, atau bahkan tenaga (energi) ciptaan manusia seperti mesin-mesin.

Untuk mendapatkan mesin-mesin dan perangkat lainnya diperlukan faktor produksi ketiga berupa uang atau modal. Dalam istilah Sumner, manusia mengadakan bentuk-bentuk *antagonistic cooperation* (kerja sama antara pihak-pihak yang bertentangan). Individu-individu yang masing-masing didorong oleh adanya kepentingan sendiri, menjadi satu oleh karena mereka menyesuaikan diri dengan bentuk-bentuk kerja sama yang disepakati. Bentuk-bentuk itu menyangkut dalam bidang ekonomi (Veeger, 1985, h. 122).

Marx menyebut manusia sebagai *homo faber*, manusia pekerja. Manusia saling berbeda, menurutnya dalam mewujudkan tujuan kehidupan sendiri. Ketika kondisi sosial tidak membolehkan manusia mewujudkan keinginannya melalui kerja, Marx mengatakan adanya kondisi alienasi yang bersifat patologis. Ketika para pekerja teralienasi, mereka tidak memperoleh makna dan kepuasan

dari kerja mereka, tapi hanya menjumpai frustrasi dan kekosongan. Mereka adalah, dalam arti ketat kaum Marxian, pekerja yang mengalami dehumanisasi.

Alienasi menjadi ciri kapitalisme karena pembagian kerja merupakan ciri khusus kapitalisme. Pembagian pekerja ini meliputi pemisahan yang penting antara konsepsi dan keputusan kerja. Buruh biasanya membawa konsep kerja yang milik orang lain. Selain itu, proses pekerjaan dipisah-pisahkan, ditingkatkan, dan para pekerja biasanya hanya melakukan satu atau sedikit dari proses ini. Ciri yang menurut Marx sangat menentukan semua bentuk ekonomi sampai hingga saat ini adalah pemisahan antara pemilik dan pekerja. Masyarakat terdiri dari kelas-kelas sosial yang membedakan diri satu sama lain berdasarkan posisi dan fungsinya masing-masing dalam proses produksi.

Kelas pertama hidup dari hasil penghisapan terhadap kelas yang kedua. Kelas buruh yang mengandalkan tenaga, sangat tergantung pada kelas pemilik yang mengendalikan kerja mereka. Eksistensi masyarakat dijelaskan sebagai akibat dari persetujuan kontraktual yang dibuat oleh individu sebagai hasil dari suatu penilaian rasional mengenai cara-cara yang paling baik bagaimana mengejar kepentingan individu mereka masing-masing.

Alienasi juga merupakan akibat dari hilangnya kontrol individu atas kegiatan kreatifnya sendiri dan produksi yang dihasilkannya pekerja dialami sebagai suatu keharusan untuk sekedar bertahan hidup dan tidak sebagai alat bagi manusia untuk mengembangkan atau menyatakan kemampuannya yang kreatif. Hilangnya kontrol atas produk kegiatan mereka berarti bahwa mereka tidak dapat menggunakan produk yang mereka hasilkan itu untuk memenuhi kebutuhan

mereka sendiri, meskipun produk-produk mereka itu sebenarnya merupakan perwujudan tenaga hidup mereka sendiri dalam bentuk yang obyektif.

Sebaliknya para pekerja menghasilkan komoditi yang ditukar dalam sistem pasar yang bersifat impersonal. Hal ini sangat terkait dengan keadaan para petani pada masyarakat paninggahan, mereka hanya sebagai pekerja dalam menghasilkan profit yang lebih banyak. Hingga mereka tidak mengetahui bahwa mereka telah mengalami adanya keterasingan. Mereka menganggap bahwa program yang diluncurkan oleh pihak VCM sendiri memang memberikan keuntungan yang besar untuk para petani, padahal dibalik hal tersebut mereka hanya dijadikan sebagai buruh oleh perusahaan luar. Hal ini sejalan dengan Marx menunjukkan bahwa penerapan wajar hukum penawaran dan permintaan dalam ekonomi yang bersifat impersonal itu mengurangi upah kerja sampai ketinggian dimana para pekerja hanya dapat sekedar mempertahankan hidup dengan bekerja dalam jumlah jam sebanyak mungkin.

Evolusi hak atas kekayaan merupakan gerakan yang terus menerus berlangsung dari hak-hak komunal menuju hak-hak pribadi, dari hak setiap orang untuk memanfaatkan sumber daya vital sampai hanya sebagian orang yang memanfaatkan sepenuhnya sumber daya yang tersedia. Tetapi untuk memahami secara jelas apa saja yang sempit dan legalistik, yaitu konsepsi sebagai “hak milik”, yang penting bukanlah hak milik, tetapi penguasaan kontrol (Sanderson, 2011, h. 117). Evolusi pola kepemilikan kekayaan dalam masyarakat prakapitalis berhubungan erat dengan evolusi sumber daya. Resiprositas adalah kewajiban

membayar kembali kepada orang lain atas apa yang mereka berikan atau lakukan pada kita, atau dalam tindakan nyata membayar kembali kepada orang lain.

Balanced reciprocity dapat diidentifikasi dengan kenyataan bahwa individu dengan sengaja dan terbuka mengkalkulasi apa yang mereka berikan kepada orang lain dan secara terbuka dinyatakan sifat pengembalian yang diperoleh (Sanderson, 2011, h. 117). Dasar atau fundamen masyarakat terletak dalam kehidupan materilnya. Dengan bekerja, manusia menghasilkan (berproduksi) untuk dirinya dan masyarakat. Jadi dalam ekonomi politik, kita bisa menemukan anatomi masyarakat sipil. Struktur ekonomi masyarakat merupakan fondasi riil yang menjadi dasar pendirian bangunan yuridis dan politik, serta menjadi jawaban atas bentuk-bentuk kesadaran sosial yang telah ditentukan (Haryanto, 2016, h. 30). Karena para kapitalis jelas mempunyai kepentingan ekonomi dalam mempertankan biaya produksi komoditi serendah mungkin, upah yang mereka berikan baru agak tinggi sekedar menarik kaum buruh untuk menjual tenaga kerja mereka.

Alienasi melekat dalam setiap sistem pembagian kerja dan pemilikan pribadi, tetapi bentuknya yang paling ekstrem ada dalam kapitalisme, dimana mekanisme pasar yang impersonal itu, dengan menurunkan kodrat manusia menjadi komoditi, dilihat sebagai satu pernyataan hukum alam dan kebebasan manusia. Bentuk ekstrem alienasi itu merupakan akibat dari perampasan produk buruh oleh majikan kapitalisnya.

Maka dari itu jalan keluar dari masalah eksploitasi dan kesengsaraan kelas buruh tidak hanya sekedar dengan menaikkan upahnya, naiknya upah mungkin

meringankan beban materil yang di hadapi kaum buruh, tetapi tidak akan mengatasi konsekuensi-konsekuensi pembagian kerja dan pemilikan pribadi yang bersifat mengasingkan buruh akan masih tetap sebagai komoditi sifatnya, tanpa kesempatan untuk mengembangkan hakikatnya sebagai manusia dalam hubungannya dengan masyarakat yang lain.

Kekurangan modal, pengetahuan, infrastruktur pertanian, dan aplikasi teknologi modern dalam kegiatan pertanian menyebabkan sektor ini tingkat produktivitasnya sangat rendah dan seterusnya mengakibatkan tingkat pendapatan petani yang tidak banyak bedanya dengan pendapatan pada tingkat subsisten. Kekurangan modal adalah salah satu ciri penting dari setiap negara yang akan memulai pembangunannya dan kekurangan ini bukan saja mengurangi kepesatan pembangunan ekonomi yang dapat dilaksanakan, tetapi juga menyebabkan kesukaran kepada negara tersebut untuk keluar dari adanya keadaan kemiskinan (Sukirno, 2004, h. 439).

Eksistensi masyarakat dijelaskan sebagai akibat dari persetujuan kontraktual yang dibuat oleh individu sebagaimana mengejar kepentingan mereka masing-masing. Bahwa kesejahteraan seluruh masyarakat akan terjamin dengan membiarkan individu untuk sebebas-bebasnya mengejar kepentingan dirinya (*laissez-faire*). Alienasi juga merupakan akibat dari hilangnya kontrol individu atas kegiatan kreatifnya sendiri dan produksi yang mereka hasilkan. Dan hasilnya adalah mereka mengkonfrontasikan produk kerja dan tenaga mereka sendiri dalam produk asing, atau sebagai benda-benda dalam dunia pasar eksternal yang tidak dapat mereka kontrol lagi. Singkatnya pekerja-pekerja dalam sistem kapitalis

dipaksa melaksanakan pekerjaan yang tidak memungkinkan perkembangan kepribadian mereka sebagai manusia (Johnson, 1986, h. 139-142). Buruh akan masih tetap sebagai komoditi sifatnya, tanpa kesempatan untuk mengembangkan hakikatnya sebagai manusia dalam hubungannya dengan sesamanya, kemampuan manusianya, dan produk-produk tenaganya masih dikontrol oleh orang lain dan akan mengkonfrontasikan pekerja-pekerja itu sebagai suatu benda asing. Hubungan-hubungan sosial elementer ini membentuk infrastruktur ekonomi masyarakat.

Pemilikan atau kontrol atas alat produksi merupakan dasar utama bagi kelas-kelas sosial dalam tipe masyarakat, dari masyarakat yang dibedakan menurut kelas sosial sampai kepada kapitalisme modern. Pemilikan atau penguasaan atas alat produksi selalu merupakan sumber mutlak untuk pembagian kelas, karakteristik khusus dari kelas-kelas yang berbeda dan sifat hubungan sosial diantara kelas-kelas itu akan berbeda dalam masyarakat.

Ada tiga kelas yang menjelaskan masyarakat kapitalis, buruh upahan, kapitalis, dan pemilik tanah. Kelas-kelas ini dibedakan karena sumber-sumber pendapatan pokok dalam masyarakat kapitalis sendiri, pendapatan pokok, yakni upah, keuntungan, dan sewa tanah untuk masing-masingnya. Kelas borjuis yang dominan dapat terdiri dari kapitalis-kapitalis besar dengan perusahaan raksasa yang memperkerjakan buruh, borjuis kecil dapat terdiri dari pengusaha-pengusaha yang kegiatan operasinya jauh lebih kecil. Keterbelakangan dianggap sebagai suatu keadaan asli, ataupun sebagai ciri sesuatu yang tercipta dalam masyarakat pra-kapitalis yang telah mengalami bentuk-bentuk hubungan ekonomi dan politik

tertentu dengan salah satu atau lebih masyarakat kapitalis. Keterbelakangan bukanlah akibat dari adanya keterbatasan internal tertentu suatu masyarakat sebagaimana dinyatakan oleh teori modernisasi. Akar penyebab keterbelakangan dalam perspektif ketergantungan ialah ketergantungan ekonomi.

Ketergantungan ekonomi ada ketika suatu masyarakat jatuh dibawah kekuasaan sistem ekonomi masyarakat asing, dan ketika perekonomian masyarakat mulai di atur oleh orang-orang asing sedemikian rupa, sehingga lebih menguntungkan perekonomian asing. Ketergantungan ekonomi berarti bahwa ada hubungan dominasi dan subordinasi ekonomi antara dua masyarakat atau lebih (Sanderson, 2011, h. 239). Revolusi industri merupakan produk historis dari ekonomi dunia kapitalis. Dalam kenyataannya, perkembangan industri telah mempunyai akibat yang hebat bagi organisasi kehidupan sosial, dan sebetulnya setiap aspek kehidupan sosial telah tersentuh olehnya.

Padahal jika dilihat dari teori ekonomi Weber tadi mengatakan bahwa sistem kapitalisme memang masuk kedalam masyarakat dengan cara yang tak membuat masyarakat mengalami adanya kecurigaan yang ada. Padahal dibalik hal itu kelompok tani telah mengalami adanya alienasi buruh dari produk mereka.

Adapun Wallerstein menyatakan bahwa kapitalisme yang sebenarnya adalah produksi dalam suatu pasar yang tujuan produsennya adalah mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya (Sanderson, 2011, h. 170). Wallerstein mengidentifikasi tiga tipe unit dasar ekonomi yang membentuk ekonomi dunia. Pusat (*core*) terdiri dari wilayah-wilayah dan negara-negara yang mendominasi ekonomi dunia kapitalis dan mengambil sejumlah surplus yang dihasilkan.

Dipusat ini ditemukan masyarakat yang maju dan berkembang mempunyai pemerintahan dan struktur yang paling kuat, dipusat tenaga kerja upahan dominan. Pinggiran (*periphery*) adalah segmen ekonomi dunia yang diarahkan secara ekstensif oleh pusat pengambilan surplus. Masyarakat dan wilayah pinggiran yang lambat perkembangannya ekonominya, mempunyai pemerintahan dan unit-unit militer yang lemah (atau bahkan tidak mempunyai pemerintahan dan unit militer sama sekali). Pekerja paksa mendominasi pinggiran, bahkan tenaga upahan.

Kerja paksa merupakan sistem perburuhan yang secara hukum melarang penjualan tenaga kerja di pasaran, dan karena itu dipaksa secara politis oleh anggota kelompok lain untuk bekerja pada mereka. Semi pinggiran (*semi-periphery*) adalah bagian ekonomi dunia yang beroperasi diantara pusat dan pinggiran. Wellerstain memandang semi pinggiran ini sebagai pengeksploitasi pinggiran, tetapi juga dieksploitasi pusat (Sanderson, 2011, h. 175-176).

Akibat pertama dari fundamental industrialisasi ialah sangat meningkatnya produktivitas ekonomi, suatu peningkatan pada skala yang secara total belum pernah terjadi dalam sejarah manusia. Akibat kedua industrialisasi, ialah munculnya kaum pekerja industri didalam masyarakat kapitalis pusat. Hal ini merupakan gelombang besar pertama proletarianisasi dalam sejarah kapitalisme. Kaum pekerja sebagian dari besar dan buruh laki-laki, perempuan, dan anak-anak, yang bekerja baik itu pada pabrik maupun pertanian. Akibat ketiga industrialisasi juga telah terjadi dalam realitas kerja, yakni meningkatnya spesialisasi tenaga kerja. Gejala ini, dimana buruh cenderung menjadi sebuah gigi kecil dari sebuah mesin besar, telah berkembang secara sangat cepat dan meluas. Dalam pandangan

Karl Marx, pertumbuhan spesialisasi buruh ini membuat pekerjaan makin kurang berarti dan mencekik buruh. Ini merupakan ciri lain kapitalisme industri yang mendorong Marx untuk mengkritiknya. Dalam arti yang paling nyata, meningkatnya spesialisasi buruh membenarkan ketiga arah kecenderungan yang penting dari perkembangan kapitalis. Hal itu merupakan hasil dari gabungan proletarianisasi dan mekanisasi pekerjaan dan buruhnya. Akibat keempat dari munculnya kapitalisme industri ialah urbanisasi yang meluas (Sanderson, 2011, h. 201-202). Lahirnya kapitalisme monopoli juga dicirikan oleh kenaikan penanaman modal asing oleh bangsa kapitalis pusat.

Ekonomi dunia kapitalis telah melahirkan sebuah unit ekonomi yang baru yaitu perusahaan multinasional. Perusahaan multinasional merupakan entitas ekonomi pusat dalam dunia kapitalisme. Sebuah perusahaan ini adalah perusahaan yang mempunyai cabang-cabang produksi pada lebih satu negara, karena pada saat munculnya perusahaan multinasional ini munculnya produksi internasional terlebih dahulu. Proses kerja telah mengalami transformasi dibawah kapitalisme industri, dan terutama dibawah fase monopoli pertumbuhan kapitalis.

Kegiatan-kegiatan masyarakat dalam sektor non ekonomi tidak selalu secara sadar diarahkan ke tuntutan-tuntutan asas ekonomi. Dalam sistem usaha tani, tanah (lahan) pertanian merupakan faktor produksi (komoditi) yang penting dalam proses atau kegiatan usaha tani. Tanah mempunyai nilai ekonomi yang tinggi. Tetapi, ia juga mempunyai nilai-nilai sosial yang tidak dapat diabaikan. Tanah merupakan simbol status seseorang atau keluarga. Kekayaan seseorang,

terutama didesa, sering diukur dengan luasan tanah yang dimilikinya (Sugihen, 1996, h. 127).

Teori sosiologi ekonomi Weber mendasar pada pemahaman interpretatif (*Verstehen*) tentang tindakan sosial. Menurut Weber, tindakan sosial adalah makna subjektif tindakan individu (aktor). Tindakan ekonomi merupakan perilaku seseorang yang diorientasikan kepada pemanfaatan dan juga perilaku orang lain. Menurutnya suatu tindakan yang dilakukan seseorang bersifat sosial jika diperhitungkan oleh orang lain dalam masyarakat.

Dengan demikian, meningkatnya atau berkurangnya produksi pertanian amat berkaitan dengan ketiga faktor tersebut. Hubungan faktor produksi tersebut berkaitan pula dengan pertanian yang sejalan dengan tingkat perkembangan sosial dan budaya masyarakat (Sugihen, 1996, h. 107). Kendatipun produksi dapat ditingkatkan dengan memperbaiki komponen-komponen produksi, pendapatan para petani sukar menjadi meningkat. Para petani, bagaimanapun, memerlukan tanah (lahan) garapan untuk bercocok tanam dalam upaya mereka memenuhi kebutuhan hidupnya. Setiap masyarakat memiliki mode produksi yang khas berbasis kelas.

Dalam sistem produksi yang berbasis kelas, barang-barang diproduksi dengan cara yang cukup pasti. Mayoritas orang yang tidak memiliki sarana produksi melakukan pekerjaan produktif untuk kepentingan pihak minoritas yang memiliki sarana produksi. Produksi barang materil (aktivitas manusia yang paling penting) selalu terjadi dengan melakukan eksploitasi tenaga kerja mayoritas, yang memiliki sarana produksi dan tidak mengerjakan sendiri (Haryanto, 2016, h. 30).

Bukan kesadaran manusia yang menentukan eksistensinya, sebaliknya eksistensi sosiallah yang menentukan kesadaran mereka.

Fatwa adat Minangkabau menyediakan banyak tuntunan ideal cara berpikir, merasa, dan bertindak dalam kaitannya dengan aspek ekonomi dari kehidupan. Tuntunan ideal adat meliputi berbagai aktivitas ekonomi termasuk produksi, distribusi, dan konsumsi. Dalam falsafah adat Minangkabau yang menegaskan nilai kesederhanaan, misalnya, memfaatkan “*balabiah ancak-ancak, bakurang sio-sio, diagok mangko diagih, dibaliak mangko dibalah, baying-bayang sepanjang badan*” (berlebihan berarti ria, kalau kurang sia-sia, dihitung dahulu baru dibagi, dibalik baru dibelah, bayang-bayang sepanjang badan) (Damsar dan Indrayani, 2016, h. 192).

Sejalan dengan hal tersebut petani memang melakukan pekerjaan mereka dengan arahan yang diberikan oleh pihak VCM yang ada, dalam masa kontraknya mereka banyak yang melakukan pekerjaan tersebut dari tahap awal maupun hingga masa panen, akan tetapi petani tidak ikut terlibat dalam adanya proses penghasilan carbon, petani hanya diberikan mengambil hasil panen tersebut, akan tetapi carbon yang didapat dari tahap tahun pertama hingga masa penghasilan carbon tidak mendapatkan apa-apa.

Karena keterbatasan biaya yang ada, mereka mengerjakan semua pekerjaan tersebut. Terlebih-lebih bagi para petani yang hanya mengandalkan pekerjaan tersebut justru semakin memperlambat laju pertumbuhan ekonomi mereka. Bagi para petani yang hanya menyambalkan pekerjaan tersebut, karena mereka juga mempunyai pekerjaan lain, tidak menjadi hal bagi mereka, selain

mereka bekerja dengan pihak VCM mereka juga bisa mengolah lahan yang ada untuk mereka tumbuh tanaman yang akan menghasilkan hasil pada kemudian hari.

Keadaan masyarakat seperti inilah yang menjadi sasaran perhatian penganut teori struktural fungsional. Proses reproduksi sederhana menjaga agar segala sesuatu tak berubah. Proses reproduksi luas ditandai oleh pengayaan kuantitatif tanpa modifikasi kualitatif mendasar. Sebaliknya pemiskinan kuantitatif tanpa perubahan kualitatif dapat disebut juga reproduksi mengkerut.. Terlepas dari modifikasi kuantitatif, bila perubahan kualitatif menjadi dasar terjadi.

Perubahan kualitatif itu biasanya menyangkut perubahan struktur bersamaan dengan perubahan penting dalam jaringan hubungan didalam sistem sosial atau bidang sosial kultural, atau perubahan fungsi yang diiringi dengan perubahan penting dalam jaringan hubungan di dalam sistem sosial atau bidang sosial kultural, atau perubahan fungsi yang diiringi dengan perubahan cara beroperasinya sistem sosial. Perubahan seperti itu dapat dibayangkan dengan menyentuh inti dari realitas sosial (Sztompka, 2010, h. 16-17).

Sedangkan Durkheim mengembangkan masyarakat dalam dua tipe ideal dalam hal ini, yaitu masyarakat tradisional (primitif) yang ditandai dengan solidaritas mekanis dan masyarakat modern yang ditandai dengan solidaritas organik. Yang menurutnya pembagian kerja masyarakat merupakan fakta sosial material yang memperlihatkan derajat tugas dan tanggung jawab yang terspesialisasi. Individu dalam masyarakat primitif cenderung menduduki

(memperoleh) posisi yang sangat umum, melaksanakan tugas yang beraneka macam, demikian pula tanggung jawab yang diembennya. Sebaliknya individu pada masyarakat modern cenderung untuk mengerjakan pekerjaan yang khusus (spesialisasi) dengan tugas dan tanggung jawab yang khusus pula (Haryanto, 2016, h. 37).

Selera seorang buruh tani berasal dari kondisi pengalaman kerja dan beban kebutuhan mereka. Seorang buruh tani bekerja keras secara manual dan memiliki kapital ekonomi yang terbatas untuk memenuhi kebutuhan kenyamanan hidup (kondisi ini dapat disebut sebagai ranah). Dalam perspektif adat minangkabau, kerja sama merupakan suatu hal yang dipandang penting dilakukan dalam masyarakat. Karena melalaui kerja sama, semua persoalan bisa dipecahkan atau semua pekerjaan akan mudah dilakukan.

Masalah pemanfaatan tenaga tambahan tidak terbatas pada pengolahan lahan saja, pada musim pengolahan saja. Pada musim panen, dengan tenaga kerja yang bersumber dari para anggota keluarga dan tenaga tetangga, mereka sering harus menggunakan tenaga kerja yang lain yang dibayar dengan upah tertentu. Diantara mereka ada yang menjual tenaga kerja tersebut, ada yang hidup sebagai buruh musiman (*migrant laborers*) (Sugihen, 1996, h. 112).

Salah satu pepatah adat yang menuntun perilaku kerja sama dalam kebersamaan antara lain, “*ka bukit samo mandaki, kalurah samo manurun, tatungkuik samo makan tanah, tatilantang samo minum ambun, tarapung samo anyuik, tarandam samo basah, barek samo dipikua, ringan samo dijinjing*” (ke bukit sama mendaki, ke lembah sama menurun, telungkup sama makan tanah,

tetilantang sama minum embun, terapung sama hanyut, terendam sama basah, berat sama dipikul, ringan sama dijinjing) (Damsar dan Indrayani, 2016, h. 191). Dalam istilah tersebut, seharusnya kita mengetahui bahwa setiap pekerjaan itu harus dikerjakan secara bersama-sama, tanpa adanya merugikan salah satu pihak yang lain. Hal ini lah yang seharusnya dilakukan oleh masyarakat sebagai pihak tani dan program VCM yang masuk ke ranah masyarakat Paninggahan.



UIN IMAM BONJOL
PADANG